

Pemetaan Potensi Wisata dan Perencanaan Pengembangan Desa Jarak Kec. Wonosalam, Kab. Jombang

Devi Destiani Andilas*, Serli Wijaya, Rudy Setiawan, Anik Juniwati
Universitas Kristen Petra Surabaya

*devi.destiani@petra.ac.id

ABSTRACT

Since 2009, local government Jombang region assigned Jarak Village-Wonosalam as one of agrotourism destination in Mojowarno agropolitan area. Jarak Village has a lot tourism potential, but not mapped yet properly so it hasn't develop yet. Furthermore, human resource quality in the village are low since the villager mostly just elementary school graduate and also lack of tourism knowledge. This is an exploratory descriptive study with aims to mapping the potency then develop it into unique tourism attraction/destination. The data were collected through observation, interview and focus group discussion then processed using triangulation method. Descriptive analysis was applied and bring out 19 potential attraction in Jarak Village include natural attraction, man-made attraction and cultural attraction.

Keywords: *Tourism Potential; Tourism Attraction; Agrotourism.*

ABSTRAK

Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai destinasi agrowisata dan menjadi satu kawasan agropolitan wilayah pengembangan Mojowarno, Jombang sejak tahun 2009. Desa Jarak memiliki banyak potensi wisata, namun hingga saat ini potensi tersebut belum terpetakan dengan baik sehingga belum dikembangkan lebih lanjut. Kendala pengembangan lainnya adalah kualitas sumber daya manusia desa yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan kompetensi warga terkait kepariwisataan. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif deskriptif yang bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi wisata yang dimiliki Desa Jarak. Potensi yang ada selanjutnya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang unik, yang menjadi keunggulan daya saing Desa Jarak dibandingkan dengan desa agrowisata lainnya di kecamatan Wonosalam dalam menarik wisatawan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimana pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* - FGD). Data yang terkumpul diolah dengan metode triangulasi dan dianalisis secara deskriptif yang menghasilkan pemetaan 19 titik potensi wisata desa jarak, yang dikelompokkan kedalam 3 jenis daya tarik wisata yaitu alam, buatan dan budaya.

Kata kunci: Potensi Wisata; Daya Tarik Wisata; Agrowisata

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki aset kepariwisataan yang amat kaya berupa sumber daya alam, seni-budaya serta karakter masyarakat yang ramah. Aset tersebut perlu dikelola dengan baik dan diberdayakan sebagai salah satu pilar perekonomian nasional agar tidak lagi bergantung pada sektor migas yang merupakan sumber energi tak terbarukan. Dalam dua dekade terakhir, sektor pariwisata adalah salah satu sektor strategis di luar migas yang menjadi tumpuan perekonomian Indonesia baik dalam menyumbangkan devisa, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan lapangan kerja, serta menjaga pelestarian lingkungan, sosial dan budaya.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, pada tahun 2018, pariwisata telah menjadi sektor keempat tertinggi (setelah minyak dan gas, batu bara, dan kelapa sawit) yang berkontribusi sebesar 5,25% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Jumlah devisa yang dihasilkan sebesar 224 triliun rupiah dimana capaian ini naik sebanyak 55% dari total devisa pada tahun 2015 (Kemenpar, 2019). Pada tahun 2019 ini, Pemerintah menargetkan sebanyak 20 juta wisatawan mancanegara sementara untuk pergerakan wisatawan nusantara diperkirakan mencapai 275 juta kali perjalanan (Zuhriyah, 2019).

Tabel 1. Target dan Capaian Sektor
Pariwisata Nasional 2015-2016

Indikator	2015		2016	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Kontribusi Pada PDB Nasional	4,23%	4,25%	4,50%	4,13%
Devisa (TRiliun Rp)	144	175,71	172	176,23
Jumlah Tenaga Kerja (Juta)	11,4	10,36	11,8	12,28

Orang)				
Indeks Daya Saing (WEF)	#50	#50	n.a	n.a
Wistawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	10	10,41	12	12,02
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	255	256,42	260	264,33

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata (2019)

Tabel 2. Target dan Capaian Sektor
Pariwisata Nasional 2017-2018

Indikator	2017		2018	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Kontribusi Pada PDB Nasional	5%	5%	5,25%	5,25%
Devisa (TRiliun Rp)	200	202,13	223	224
Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)	12,0	12,60	12,6	12,7
Indeks Daya Saing (WEF)	#40	#42	n.a	n.a
Wistawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	15	14,04	17	15,81
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	265	270,82	270	303,5

Sumber : Kementerian Pariwisata (2019)

Kementerian Pariwisata meyakini bahwa salah satu strategi mendatangkan wisatawan adalah dengan mengoptimalkan potensi *special interest tourism* atau wisata minat khusus. Menurut Menurut Anindita dalam Wiwin (2019) bahwa Wisata minat khusus petualangan dapat didefinisikan sebagai bentuk perjalan wisata yang dilakukan di suatu lokasi yang memiliki atribut fisik yang menekankan unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian keinginan seorang wisatawan melalui keterlibatan/ interaksi dengan unsur alam. Dengan kata lain, saat ini, pengalaman berwisata yang pada umumnya dicari oleh wisatawan adalah tidak mengunjungi

destinasi wisata serta melakukan aktivitas wisata yang populer saja, namun justru mencari hal atau tempat yang baru, khusus, dan unik. Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan kaya akan potensi alam yang mempesona, disertai dengan penyerapan tren pariwisata global, Indonesia adalah salah satu negara destinasi wisata yang memiliki potensi wisata minat khusus yang besar. Sejak 2012 Kementerian Pariwisata telah mengembangkan dengan serius 8 jenis wisata minat khusus antara lain wisata bahari, ekowisata, wisata belanja dan kuliner, wisata *meeting, incentives, convention, dan exhibition (mice)*, wisata olahraga, wisata petualangan, wisata warisan budaya dan sejarah, wisata kota dan desa (Farhan, 2012).

Konsep desa wisata telah banyak dikembangkan oleh para ahli pariwisata dengan istilah yang beragam seperti *rural tourism, village tourism, farm tourism, dan agro tourism*. Menurut Priasukmana dan Mulyadin dalam Nupus (2019), desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Dengan kata lain, sebuah desa dikatakan sebagai desa wisata harus memiliki tiga hal utama yaitu:

1. Daya tarik wisata (*attractions*)
2. Kemudahan untuk dijangkau (*accessibilities*)

3. Sarana pariwisata (*amenities*).

Pemerintah menargetkan pada tahun 2019 dapat dikembangkan sebanyak 2.000 desa wisata di seluruh Indonesia (Patriella, 2019). Pengembangan desa wisata tidak hanya diyakini mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa, namun juga dapat memberikan dampak pemerataan pembangunan sampai ke tingkat desa, dimana pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat (Nalayani, 2019). Desa wisata harus dikerjakan secara serius dengan melibatkan warga masyarakat masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik untuk peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat (Sukmadewi et al, 2019).

Desa Jarak merupakan sebuah desa di kaki Gunung Anjasmoro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Lokasi tersebut menjadikan desa Jarak sebagai desa yang subur, sejuk dan dapat mengembangkan potensi perkebunan dan peternakannya. Terbukti saat ini kelompok ternak sapi perah di Desa Jarak menjadi penghasil susu terbesar sekabupaten Jombang. Tidak hanya itu Desa Jarak juga merupakan penghasil durian, manggis, salak, pisang, talas, kopi, dan masih banyak lagi. Di desa Jarak juga terdapat Air Terjun Tretes Kembar dan Air Terjun Sanggar. Melihat berbagai potensi tersebut, Kementerian Pariwisata menetapkan Desa Jarak sebagai salah satu dari tiga desa agrowisata Di Kecamatan Wonosalam, bersama Desa Galengdowo

dan Desa Wonomerto, sebagai bagian dari kawasan agropolitan wilayah pengembangan Mojowarno. Sejalan dengan Kementerian Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Jombang pun telah menetapkan Kecamatan Wonosalam sebagai wilayah pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Jombang dimana hal tersebut tertuang dalam Renstra Kabupaten Jombang tahun 2009-2029. Penetapan kebijakan daerah tersebut mendapat dukungan dari pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pariwisata, berupa dukungan dana pengembangan infrastruktur wisata sebesar 850 juta rupiah bagi Desa Jarak dan dua desa tetangganya yaitu Desa Wonomerto dan Desa Galendowo dimana ketiganya sebagai percontohan yang masuk dalam program Pengembangan Wonosalam Agrowisata.

Desa Jarak memiliki banyak potensi wisata, hanya saja hingga saat ini belum terpetakan dengan baik. Merupakan suatu tantangan besar bagi Desa Jarak untuk dapat melakukan pemetaan potensi serta menciptakan diferensiasi produk dan daya tarik wisata yang unik. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Jarak memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah serta minimnya pemahaman kepariwisataan yang dikuasai. Benur dan Bramwell (2015) menegaskan bahwa destinasi wisata sangat bergantung pada produk wisata utama sebagai sebuah daya tarik yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata adalah unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata yang sukses. Berangkat dari pemikiran inilah penelitian ini dilakukan sebagai sebuah penelitian eksploratif deskriptif yang

bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi wisata yang dimiliki Desa Jarak. Potensi yang ada selanjutnya dipetakan dan disusun strategi pengembangan desa wisata sehingga menjadi keunggulan daya saing Desa Jarak dibandingkan dengan desa agrowisata lainnya di kecamatan Wonosalam dalam menarik wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Destinasi Wisata

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab 1 pasal 1 ayat 6, daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan peneliti, banyak pemikiran dari para ahli mengenai bagaimana seharusnya sebuah destinasi wisata tersusun secara ideal, antara lain:

Penulis	Konsep komponen destinasi wisata
Cooper et.al (2014)	4A : <i>Attraction, Amenities, Access, Ancillary Services</i>
Goeldner & Ritchie (2017)	5A : <i>Accessibility, Attraction, Accommodation, Amenities, Ancillary Services</i>

Tidak semua destinasi memiliki komponen selengkap seperti dipaparkan oleh para ahli di atas. Hal ini didukung oleh pernyataan Stange, et al. (2011) bahwa segala jenis produk atau kegiatan wisata dimulai dengan adanya sebuah daya tarik wisata (*attraction*). Dengan kata lain, komponen lainnya dimungkinkan untuk belum dimiliki,

namun daya tarik wisata adalah dasar utama bagi sebuah destinasi agar wisatawan dapat berkunjung ke destinasi tersebut.

Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan khususnya pada bab 1 pasal 1 ayat 5, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Goeldner dan Ritchie (2017) mengklasifikasikan daya tarik wisata ke dalam lima kelompok antara lain:

1. Daya tarik wisata budaya, meliputi tempat dan bangunan bersejarah, monumen, museum, kawasan kuliner, gedung konser dan teater.
2. Daya tarik wisata alam yang termasuk di dalamnya seperti taman, pegunungan, pantai, pulau.
3. Daya tarik wisata *event* yang meliputi festival, upacara adat atau keagamaan, turnamen olahraga, pameran dagang dan industri, kegiatan publik.
4. Daya tarik wisata rekreasi antara lain bersepeda, bermain golf, mendaki gunung.
5. Daya tarik wisata hiburan yang meliputi pusat perbelanjaan, bioskop, taman rekreasi, wahana bermain.

Sementara itu, Suryadana (2010) dengan lebih sederhana mengelompokkan daya tarik wisata menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Daya tarik wisata alam, seperti iklim, flora-fauna, pantai, pegunungan, gua.
2. Daya tarik wisata budaya, seperti gaya hidup masyarakat, kesenian, bahasa, upacara adat.
3. Daya tarik wisata buatan manusia, seperti taman hiburan umum dan bertema, *spa-resort*, pusat perbelanjaan, *commercial event*, dan lainnya.

Agrowisata

Agrowisata menurut Sastrayuda dalam Buditiawan dan Harmono (2019) merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sektor pertanian sebagai daya tarik wisata. Sektor pertanian secara umum mencakup perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Daya tarik wisata dari sektor pertanian yang dapat disuguhkan kepada wisatawan meliputi kegiatan pembibitan/budidaya, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga kegiatan pasca panen seperti pengolahan dan pengemasan/pemasaran produk jadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menggali potensi wisata yang dimiliki Desa Jarak, pendekatan kualitatif dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran rinci dan mendalam terkait objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan focus group discussion (FGD).

Observasi dilakukan melalui kunjungan ke Desa Jarak selama 2 kali. Observasi pertama dilakukan oleh peneliti pada saat terdapat *event* festival tahunan desa yaitu Tumpengan Manggis pada Maret 2019. Observasi bertujuan untuk melihat antusiasme keterlibatan warga desa dalam menyelenggarakan festival tahunan yang berdampak positif bagi perekonomian lokal. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat dari luar desa Jarak baik dalam hal jumlah maupun kesan pengunjung atas pengalaman yang didapatkan mereka saat menghadiri desa *event* di desa Jarak.

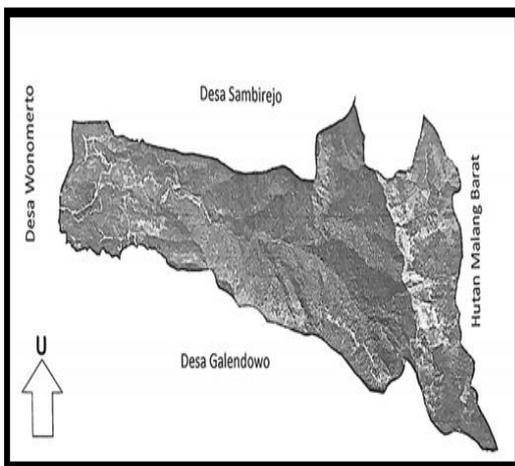
FGD dilaksanakan pada Juli 2019 yang diikuti oleh 10 informan yang merupakan perangkat desa, tetua desa, serta perwakilan warga desa. Kesepuluh informan yang terlibat merupakan personil inti yang menggagas wisata desa Jarak. Informan tersebut antara lain

kepala desa, ketua BUMDES, sesepuh desa, kelompok tani, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan staf desa. Hasil dari FGD adalah data potensi desa yang akan dikembangkan serta konsep dasar dari rancangan Sentra Wisata. Data yang terkumpul diolah dengan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan oleh peneliti dalam bagian hasil dan pembahasan berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Jarak

Desa Jarak merupakan salah satu dari 9 Desa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dengan luas wilayah 770.727 Hektar dan terdiri dari 7 Dusun yaitu Dusun Jarak Krajan, Jarak Tegal, Sarangan, Anjasmoro, Sungkul, Jarak Kebon dan Tegalrejo. Berdasarkan letak geografisnya, seperti pada gambar 1, Desa Jarak berbatasan sebelah utara dengan Desa Sambirejo, sebelah selatan dengan Desa Galendowo, sebelah barat dengan Desa Wonomerto, dan sebelah timur dengan Kawasan Perhutani dan TAHURA Raden Suryo. Desa Jarak yang berada di lereng Gunung Arjuna menjadikan desa jarak beriklim sejuk, dengan suhu berkisar antara 25-28°C. Warga Desa Jarak berjumlah 3.141 jiwa, dimana mayoritas pekerjaan sebagai petani/pekebun dengan tingkat pendidikan rata-rata lulusan SD.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Jarak

Potensi Wisata Desa Jarak

Potensi Alam (daya tarik wisata alam).

Menjadi bagian dari Taman Hutan Raya (TAHURA) Raden Suryo merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi Desa Jarak. Lingkungan konservasi tersebut menyimpan beragam daya tarik wisata, seperti keanekaragaman hayati flora dan juga daya tarik air terjun. Berdasarkan observasi lapangan, diidentifikasi 5 titik air terjun, yaitu Watu Putih, Air Terjun Grojogan Asmoro, Air Terjun Gentong Gowah, Air Terjun Tretes Kembar, dan Air Terjun Lunggar Buntung.

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua air terjun siap untuk dikunjungi wisatawan umum karena tingkat kesulitan medan yang bervariasi. Dari ke-5 air terjun tersebut, air terjun Grojogan Asmoro dinilai paling *accessible* saat ini bagi pengunjung. Wisatawan hanya perlu *tracking* selama kurang lebih 30 menit dengan medan yang cenderung landai dan hanya memiliki 1 tanjakan. Selama perjalanan pengunjung akan disuguhkan pemandangan lereng Gunung Arjuna serta melewati beberapa titik peternakan kambing etawa milik warga. Hasil alam Desa Jarak juga bervariasi, mulai dari buah manggis, cengkeh, duku dan kopi ekselsa yang langka karena hanya dihasilkan di dua daerah di Indonesia yaitu Jambi dan Jombang. Tidak jarang pohon kopi ekselsa ditanam di pekarangan rumah warga Desa Jarak. Selain itu, hasil alam yang melimpah di desa jarak adalah bambu. Mulai dari jenis bambu batu, bambu sembilang, bambu apus, dan bamboo petung.

Potensi Budaya (daya tarik wisata budaya).

Desa Jarak merupakan desa multi-agama. Warga Desa Jarak sebagian beragama Islam 2.885 orang, Kristen 78 orang dan Hindu 179 orang. Di Desa Jarak terdapat 6 Masjid dan 13 Mushola, 2 Gereja dan 2 Pura. Meskipun berbeda

kepercayaan, seluruh warga hidup berdampingan dengan rukun. Sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan saling bersilahturahmi disaat hari raya ataupun saling membantu mempersiapkan perayaan-perayaan hari besar keagamaan. Atas prestasi menjaga kerukunan umat beragama tersebut, Desa Jarak memperoleh penghargaan dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Jombang, sebagai desa Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama.

Tradisi lain yang juga diikuti oleh seluruh warga desa jarak lintas agama adalah tradisi Nyladran (selamatan) dan 'nyekar' makam Mbah Jimat, yang dilaksanakan setiap hari jumat pahing di bulan Dzulhijjah. Tradisi tersebut merupakan kegiatan rutin untuk mempererat persaudaraan antar warga masyarakat dan menghormati leluhur desa jarak yaitu Mbah Jimat (pangeran jimat, pangeran kerajaan mataram). Selain itu, ada pula tradisi Tumpengan Manggis sebagai kegiatan wujud rasa syukur masyarakat atas limpahan rejeki. Pada kegiatan Tumpengan Manggis tersebut, diselenggarakan kirab 7 tumpengan mini yang terbuat dari hasil bumi masing-masing dusun.

Potensi Peternakan (daya tarik wisata buatan).

Selain sebagai pekebun, sebagian besar warga Desa Jarak juga bermata pencaharian sebagai peternak. Mayoritas warga Dusun Anjasmoro beternak sapi sedangkan warga Dusun Jarak Tegal beternak kambing PE (Peranakan Etawa). Kualitas susu hasil ternak sapi dari Dusun Anjasmoro tidak perlu diragukan karena telah dipercaya sebagai pemasok utama pabrik susu Nestle, 5.000lt/2 hari.



Gambar 2. Pemetaan Geografis Potensi Wisata Desa Jarak

Perencanaan Pengembangan Wisata Desa Jarak

Berdasarkan berbagai potensi yang terdapat dari hasil observasi dan FGD yang telah dipaparkan di atas, dilakukan pemetaan geografis potensi wisata desa jarak seperti pada gambar 2.

Potensi-potensi tersebut lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi:

1. Paket Wisata Edukasi

Potensi alam berupa perkebunan kopi, cengkeh, manggis, duku, serta potensi wisata peternakan sapi dan kambing PE dapat menjadi modal atraksi wisata edukasi. Bentuk paket wisata edukasi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan (disarankan usia sekolah) adalah kegiatan lapangan untuk memahami metode/teknik penanaman, perawatan, panen, hingga pengolahan hasil perkebunan dan peternakan tersebut. Selain itu, potensi budaya multi-agama, Desa Jarak juga dapat dikemas menjadi paket wisata edukasi *live-in* untuk mempelajari konsep kerukunan antar umat beragama. Paket tersebut dapat ditawarkan saat-saat menjelang hari-hari khusus dimana tradisi di Desa Jarak dilaksanakan, sehingga wisatawan bisa secara langsung belajar memahami arti tenggang rasa dan saling menghormati antar agama.

2. Sentra Wisata; bangunan *iconic* latar swa-foto

Jika Desa Jarak akan merealisasikan penjualan berbagai paket wisata edukasi diatas, maka dibutuhkan sentra wisata yang nantinya menjadi *hub/transit point* wisatawan. Bangunan pada sentra wisata tersebut dapat memanfaatkan potensi hasil alam Desa Jarak yaitu bambu. Bangunan dapat di desain sedemikian rupa seperti contoh desain pada gambar 3, sehingga dapat menjadi *icon* sentra wisata Desa Jarak dan latar swa foto wisatawan yang secara tidak langsung dapat menjadi materi promosi wisata Desa Jarak.



Gambar 3. Usulan Desain Bangunan Sentra Wisata Desa Jarak

3. Produk khas Desa Jarak sebagai buah tangan

Potensi alam Desa Jarak berupa perkebunan buah dan kopi dapat menghasilkan produk-produk olahan yang dapat menjadi buah tangan khas Desa Jarak. Saat ini sudah ada kelompok-kelompok PKK yang mengolah hasil perkebunan tersebut tetapi belum cukup unik dan bernilai jual tinggi. Salah satu trik untuk dapat meningkatkan nilai jual adalah dengan mengemas produk dengan

cara yang unik. Oleh sebab itu di tahapan selanjutnya warga Desa Jarak perlu mendapatkan pendampingan terkait cara mendesain kemasan dan beinovasi untuk menciptakan produk olahan yang unik.

KESIMPULAN

Proses identifikasi potensi wisata Desa Jarak menghasilkan total 19 titik potensi wisata yang terdiri dari potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan. Tiga jenis potensi wisata tersebut dapat berkolaborasi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi paket wisata edukasi agro ataupun paket wisata edukasi *life-in* khususnya bagi wisatawan usia sekolah. Untuk mendukung kegiatan wisata di Desa Jarak, diperlukan pembangunan sentra wisata yang unik serta pengembangan produk dan kemasan sebagai buah tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benur, A.M., & Bramwell, B. (2015). Tourism product development and product diversification in destinations. *Tourism Management*, 50 (1): 213-224.
- Buditiawan, K., & Harmono. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15 (1): 37-50.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, D., Gilbert, S., & Wanhill, S. (2014). *Tourism: Principles and practice*. Pitman Publishing.
- Farhan, A. (2012). Ini dia 7 wisata minat khusus di Indonesia. detikTravel. Diakses pada tanggal 3 October 2017, dari <https://travel.detik.com/travel-news/d-2053559/ini-dia-7-wisata-minat-khusus-di-indonesia>.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (2017). *Tourism principles, practices, philosophies*. New Jersey: John Wiley & Sons.

- Kementrian Pariwisata. (2019). Laporan Akuntabilitas kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2018. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019, dari http://www.kemepar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1560915745_LAKIP_KEMENPAR_TA_2018.pdf.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2 (2): 189-198.
- Nupus, T. T. (2019). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Patriella, Y. (2019). Indonesia ditargetkan punya 2,000 desa wisata. *Ekonomi*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2020, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190715/12/1124347/2019-indonesia-ditargetkan-punya-2.000-desa-wisata>.
- Stange, J., Brown, D., Hilbruner, R., & Hawkins, D.E. (2011). *Tourism destination management: Achieving sustainable and competitive result*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019, dari https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2151/DMO_workbook_130318.pdf.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra I. N. D., & Suardana. I. W. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jumpa*, 5 (2): 424-442.
- Suryadana, M. L. (2010). Objek dan Daya Tarik Wisata. diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/LIGA_SURYADANA/Objek_dan_Daya_Tarik_Wisata.pdf.
- Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.
- Wiwin. I. W. (2019). Wisata Minat Khusus sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli. *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 2 (2): 42-52.
- Zuhriyah, D.A. (2019) Kemenpar Bidik 275 Juta Pergerakan Wisatawan Nusantara Tahun Ini. Diakses pada 10 November 2019, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190910/12/1146568/kemepar-bidik-275-juta-pergerakan-wisatawan-nusantara-tahun-ini>.